

Ruang Digital sebagai Contact Zone: Reformulasi Misiologi Pemuridan dalam Konteks Masyarakat Majemuk Indonesia

Gordenisobek Daeli¹, Sefen Krisman Gea²
^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta
Correspondence: gordenidly051@gmail.com

Abstract: This article proposes a reconceptualization of digital discipleship missiology by employing Mary Louise Pratt's concept of the contact zone as an analytical framework. The digital space in Indonesia is not a neutral evangelism tool; rather, it is a social arena where religious identities, power asymmetries, and regulatory structures intersect. Through a qualitative approach combining biblical theological analysis of Matthew 28:16-20 and a critical-contextual reading of Indonesia's digital landscape, this article argues that the Great Commission must be read from within the contact zone, not from a position of triumphalism. Three reformulated principles are proposed: dialogic presence, digital kenosis, and sacramental integration. These principles aim to produce a model of discipleship that is theologically grounded, contextually sensitive, and responsive to the complexities of Indonesia's plural society.

Abstrak: Artikel ini mengusulkan reformulasi misiologi pemuridan digital dengan menggunakan konsep "contact zone" Mary Louise Pratt sebagai kerangka analitis. Ruang digital Indonesia bukan alat penginjilan yang netral, melainkan arena sosial tempat identitas keagamaan, asimetri kekuasaan, dan struktur regulasi saling berpotongan. Melalui pendekatan kualitatif yang menggabungkan analisis teologi biblikal atas Matius 28:16-20 dan pembacaan kritis-kontekstual atas lanskap digital Indonesia, artikel ini berargumen bahwa Amanat Agung harus dibaca dari dalam *contact zone*, bukan dari posisi triumfalisme. Tiga prinsip yang direformulasi diusulkan: presensi dialogis, kenosis digital, dan integrasi sakramental. Prinsip-prinsip ini dimaksudkan untuk menghasilkan model pemuridan yang berakar secara teologis, peka terhadap konteks, dan responsif terhadap kompleksitas masyarakat Indonesia yang majemuk.

Keywords: contact zone, digital discipleship, Indonesian context, missiology, religious plurality
(Kata kunci) konteks Indonesia, misiologi, pemuridan digital, pluralitas agama



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i2.317>

PENDAHULUAN

Diskursus misiologi digital di Indonesia umumnya menempatkan media sosial sebagai alat penginjilan yang perlu dimanfaatkan secara optimal.¹ Model yang dominan bersifat satu arah: gereja memproduksi konten rohani, mengunggahnya ke platform, dan berharap pesan Injil menjangkau sebanyak mungkin orang.² Model ini, meskipun memiliki kekuatan dalam

¹ Kristian Sukatman et al., "Pekabaran Injil di Era Digital Berdasarkan Matius 28:18-20," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 131-146.

² Sukatman et al., "Pekabaran Injil di Era Digital Berdasarkan Matius 28:18-20; bdk. Aji Suseno, Yonatan Alex Arifianto, dan Yohana Fajar Rahayu, "Peran Podcast dalam Penginjilan Digital: Upaya Gereja terhadap

hal jangkauan geografis, mengandung asumsi yang perlu dipersoalkan secara serius: bahwa ruang digital adalah ruang netral, platform adalah saluran pasif, dan pengguna internet adalah penerima pesan kosong dari identitas, tradisi, dan kecurigaan yang telah lama terbentuk.

Asumsi tersebut bertabrakan keras dengan kenyataan. Ruang digital Indonesia adalah salah satu arena sosial yang paling kompleks di dunia. Dengan lebih dari 215 juta pengguna internet aktif pada tahun 2024 dan tingkat religiusitas yang sangat tinggi di seluruh spektrum keyakinan, Indonesia menghadirkan situasi di mana agama dan teknologi bukan hanya bertemu, melainkan saling membentuk, saling mengklaim, dan kadang saling mengancam.³ Di ruang ini, identitas agama, etnis, dan politik tidak menghilang, melainkan justru menguat, mengeraskan diri, dan berbenturan dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah komunikasi manusia.

Di sinilah artikel ini mengusulkan kerangka analitis yang berbeda. Alih-alih memulai dengan pertanyaan "Bagaimana gereja menggunakan media sosial secara efektif?", artikel ini bertanya: "Ruang apa sesungguhnya ruang digital Indonesia, dan apa artinya bagi teologi misi gereja?" Untuk menjawab pertanyaan ini, artikel ini meminjam konsep *contact zone* dari Mary Louise Pratt sebagai kerangka analitis. Sebagaimana akan diuraikan, *contact zone* bukan hanya deskripsi sosiologis, melainkan juga tantangan teologis: jika ruang digital adalah ruang tegangan di mana berbagai identitas bertemu dalam relasi kuasa yang tidak setara, maka misiologi pemuridan yang sah harus dikembangkan dari dalam tegangan itu, bukan dari luar atau di atasnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua jalur analisis yang saling melengkapi. Pertama, analisis teologi biblikal atas Matius 28:16-20 menggunakan perspektif *narrative criticism* yang memperhatikan konteks sosio-historis teks dalam kaitannya dengan pembaca kontemporer.⁴ Kedua, analisis kritis-kontekstual atas lanskap digital Indonesia yang mempertimbangkan dimensi demografis, regulatoris, dan algoritmik sebagai bagian integral dari refleksi teologis, bukan sekadar sebagai latar belakang. Dari sintesis keduanya, artikel ini merumuskan tiga prinsip yang membentuk model pemuridan digital yang direformulasi untuk gereja di Indonesia.

Kontribusi artikel ini terletak pada upaya mempertemukan dua arus pemikiran yang selama ini berjalan secara terpisah: misiologi yang kuat secara teologis tetapi kurang peka terhadap dinamika kekuasaan digital, dan kajian media digital yang tajam secara analitis tetapi sering kali tidak memiliki landasan teologis yang cukup kokoh untuk memandu praktik gereja. Sintesis keduanya, dengan *contact zone* sebagai jembatan konseptual, diharapkan dapat membuka percakapan yang lebih produktif dan jujur tentang panggilan gereja di era digital.

Misi dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat di Era Disrupsi," *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 30-42.

³ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Laporan Survei Internet Indonesia 2024* (Jakarta: APJII, 2024), 12-15.

⁴ R. Alan Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design* (Philadelphia: Fortress, 1983), 3-10.

METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kepustakaan (*library research*) yang menggabungkan dua jalur analisis secara terintegrasi. Jalur pertama adalah analisis teologis biblika terhadap Matius 28:16-20 dengan metode *narrative criticism*, yang memperhatikan elemen *setting*, karakter, plot, dan sudut pandang naratif, serta menempatkan teks dalam konteks sosiohistoris Galilea abad pertama sebagai *locus contact zone*. Penafsiran dilakukan dengan merujuk pada sumber primer berupa teks Yunani serta karya para sarjana biblika dan misiologi, seperti David Bosch dan Andrew Walls.

Jalur kedua adalah analisis kritis kontekstual terhadap lanskap digital Indonesia, yang mencakup tiga dimensi: demografis (data penetrasi internet dan pola konsumsi konten keagamaan dari APJII), regulatoris (kajian terhadap UU ITE dan implikasinya bagi kebebasan berekspresi keagamaan), serta algoritmik (kerangka *surveillance capitalism* dari Shoshana Zuboff untuk membaca logika platform digital). Data sekunder dikumpulkan dari laporan riset, dokumen kebijakan, dan literatur akademik yang terkait dengan media digital dan agama di Indonesia.

Kedua jalur analisis kemudian disintesiskan melalui kerangka *contact zone* Mary Louise Pratt sebagai jembatan konseptual, dengan tujuan merumuskan prinsip-prinsip teologis yang koheren untuk model pemuridan digital. Proses sintesis dilakukan secara reflektif dan hermeneutis, bukan secara linier, sehingga temuan biblika dan temuan kontekstual saling menguji dan saling memperkaya sepanjang proses penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual: *Contact Zone* dan Relevansinya bagi Misiologi

Mary Louise Pratt memperkenalkan istilah *contact zone* dalam ceramahnya di *Modern Language Association* pada tahun 1991, yang kemudian diperluas dalam bukunya *Imperial Eyes: Travel Writing and Transculturation*. Pratt mendefinisikan *contact zone* sebagai ruang sosial di mana budaya-budaya yang sebelumnya terpisah bertemu, berbenturan, dan bergulat satu sama lain, sering kali dalam relasi kuasa yang sangat asimetris.⁵ Konsep ini semula dikembangkan untuk menganalisis situasi kolonialisme, di mana penjajah dan terjajah berbagi ruang yang sama, namun tidak pernah setara dalam hal akses, otoritas, dan kemampuan untuk mendefinisikan realitas.

Tiga karakteristik utama *contact zone* menurut Pratt adalah: pertama, pertemuan antarbudaya yang tidak bisa dihindari; kedua, relasi kuasa yang asimetris di antara pihak-pihak yang bertemu; ketiga, munculnya praktik-praktik *transculturation*, yakni proses di mana kelompok-kelompok yang berada di posisi subordinat merespons, mengadaptasi, dan kadang membalikkan materi yang datang dari kelompok dominan.⁶ Respons ini tidak selalu berupa resistensi terbuka, melainkan bisa berbentuk adaptasi kreatif, apropriasi selektif, atau dialog diam-diam yang berlangsung di bawah permukaan relasi kekuasaan yang seolah-olah tidak bergerak.

Sejak kemunculannya, konsep ini telah diadopsi jauh melampaui studi sastra kolonial. Para sarjana komunikasi, pendidikan, antropologi agama, dan kajian media telah menggunakannya untuk menganalisis berbagai situasi ketika perbedaan identitas bertemu

⁵ Mary Louise Pratt, *Imperial Eyes: Travel Writing and Transculturation* (London: Routledge, 1992), 6-7.

⁶ Pratt, 7-8.

dalam ruang bersama.⁷ Relevansinya bagi kajian agama di ruang digital, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, menjadi semakin nyata seiring berkembangnya penelitian tentang agama digital pascapandemi COVID-19.

Ruang digital Indonesia memenuhi ketiga karakteristik *contact zone* yang dirumuskan oleh Pratt. Pertama, pertemuan yang tidak bisa dihindari. Berbeda dengan era pradigital, ketika kelompok-kelompok agama dapat hidup dalam kantong-kantong sosial yang relatif terpisah, platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter/X mengizinkan semua pengguna untuk berbagi ruang yang sama.⁸ Konten keagamaan dari berbagai tradisi bersaing dalam satu umpan berita yang sama. Seorang pengguna Muslim yang menonton konten ceramah favoritnya dapat dengan mudah terpapar konten Kristen dalam rangkaian rekomendasi algoritmik berikutnya dan sebaliknya. Pertemuan ini tidak terjadi dalam kondisi netral; ia berlangsung dalam infrastruktur yang dirancang oleh korporasi transnasional dengan tujuan yang sama sekali tidak teologis.

Kedua, relasi kuasa yang asimetris. Dalam konteks Indonesia, asimetri ini memiliki dua wajah. Di satu sisi terdapat asimetri demografis: umat Islam berjumlah sekitar 87 persen dari total populasi, sementara umat Kristen sekitar 10 persen.⁹ Asimetri demografis ini tidak secara langsung menentukan dominasi di ruang digital, tetapi membentuk konteks sosial tempat konten keagamaan diterima, dinilai, dan ditafsirkan. Di sisi lain, terdapat asimetri regulatoris: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) beserta perubahannya memberikan kerangka hukum yang dapat digunakan untuk mempersoalkan konten keagamaan tertentu dan dalam praktiknya telah lebih sering menjerat konten dari kelompok minoritas daripada mayoritas.¹⁰ Selain itu, terdapat asimetri algoritmik: platform digital milik korporasi seperti Google, Meta, dan ByteDance beroperasi dengan logika *engagement* yang memprioritaskan konten yang memicu reaksi emosional yang kuat, tanpa mempertimbangkan sensitivitas konteks lokal Indonesia.¹¹

Ketiga, praktik transkultural terus berlangsung. Gereja-gereja Indonesia yang aktif di ruang digital tidak sekadar menerima kondisi ini secara pasif. Mereka mengembangkan berbagai strategi adaptasi: memilih format konten tertentu, menggunakan diksi yang lebih inklusif, membangun komunitas digital sebagai ruang aman, atau memanfaatkan platform secara kreatif dan, sering kali, secara teologis yang cerdas.¹² Semua ini merupakan respons aktif terhadap kondisi *contact zone*, meskipun sering kali tidak disadari atau diartikulasikan sebagai praktik teologis yang disadari. Salah satu tujuan artikel ini adalah membantu gereja menamai apa yang sudah dilakukannya secara intuitif, agar ia dapat melakukannya dengan lebih sadar dan terarah.

⁷ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2013), 1-21.

⁸ Pauline Hope Cheong et al., eds., *Digital Religion, Social Media and Culture: Perspectives, Practices and Futures* (New York: Peter Lang, 2012), 45-48.

⁹ Badan Pusat Statistik, *Hasil Sensus Penduduk 2020* (Jakarta: BPS, 2021), 9.

¹⁰ Cecep Sujapar, "Pengaruh Politik Hukum terhadap Penghinaan dan/atau Pencemaran Nama Baik Berdasarkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik," *Collegium Studiosum Journal* 5, no. 2 (2022): 122-132.

¹¹ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power* (New York: PublicAffairs, 2019), 63-97.

¹² Agnes Agnes et al., "Memberitakan Injil di Era Digital untuk Menjawab Amanat Agung dalam Dunia Serba Digital," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial, dan Bisnis* 3, no. 6 (2025): 1489-1499.

Kerangka ini penting bagi teologi misi, bukan hanya bagi sosiologi agama, melainkan juga bagi asumsi epistemologis yang dibawa oleh masing-masing pendekatan. Model misi yang dominan dalam sejarah Kristen, yang oleh David Bosch disebut sebagai warisan misiologi Pencerahan, cenderung memandang misi sebagai gerakan satu arah dari pihak yang memiliki kebenaran menuju pihak yang belum memilikinya.¹³ Model ini tidak sepenuhnya keliru secara teologis, tetapi ia mengandung potensi triumfalisme yang berbahaya ketika diterapkan dalam konteks *contact zone* yang sarat ketegangan. Dalam ekosistem digital Indonesia, triumfalisme misiologis dapat memantik konflik, memperburuk kecurigaan antar-agama, dan pada akhirnya menutup pintu dialog yang sesungguhnya ingin dibuka.

Kerangka *contact zone* membuka misiologi untuk mengakui tiga hal sekaligus. Pertama, gereja beroperasi dalam relasi kuasa, bukan di atasnya. Mengabaikan relasi kuasa bukan berarti melampaui politik; justru sebaliknya, itu berarti menjadi tidak kritis terhadap dinamika kekuasaan yang diam-diam membentuk cara pesan misi diterima dan ditolak. Kedua, pihak yang menjadi sasaran misi bukan objek pasif, melainkan agen aktif yang memiliki identitas, memori kolektif, resistensi yang sah, serta kapasitas untuk merespons, menyaring, atau menolak. Ketiga, gereja sendiri berubah dalam proses misi. Sebagaimana dirumuskan oleh Andrew Walls dalam konsepnya tentang *the pilgrim principle*, gereja yang bertemu dengan budaya baru membawa pulang sesuatu dari pertemuan itu, dan hal tersebut merupakan bagian dari cara Allah sendiri memuridkan gereja-Nya.¹⁴

Mengintegrasikan *contact zone* ke dalam misiologi bukan berarti merelativkan kebenaran Injil atau membubarkan panggilan misioner. Ia berarti melaksanakan panggilan itu dengan kejujuran intelektual dan kepekaan pastoral yang lebih penuh, dengan mengakui bahwa misi sejati selalu berlangsung dari dalam tegangan, bukan dari posisi kenyamanan yang terlindungi.

Dasar Teologis: Matius 28:16-20 dibaca dari dalam *Contact Zone*

Pembacaan Matius 28:16-20 yang peka terhadap konteks historis tidak bisa mengabaikan signifikansi lokasi: Galilea. Dalam geografi sosial Yudaisme abad pertama, Galilea bukan sekadar wilayah pinggiran secara geografis. Ia adalah wilayah yang dalam bahasa Nabi Yaisa disebut sebagai "Galilea bangsa-bangsa" (Yes. 9:1), sebuah deskripsi yang mencerminkan realitas demografis campuran antara penduduk Yahudi dan non-Yahudi selama berabad-abad.¹⁵ Sejak penaklukan Asyur pada abad kedelapan sebelum Masehi, Galilea menjadi wilayah yang penduduknya bercampur, bahasanya dan budayanya hibrida, dan identitas keagamaannya selalu dalam negosiasi yang tidak pernah selesai.

Dengan kata lain, Galilea adalah zona *kontak* historis. Yesus tidak hanya memilih Galilea secara kebetulan. Injil Matius sendiri membuka narasi pelayanan Yesus dengan kutipan dari Yesaya 9 tentang Galilea bangsa-bangsa (Mat. 4:15-16), menegaskan bahwa gerak misi Yesus sejak awal berorientasi pada ruang-ruang pertemuan yang penuh ketegangan, bukan pada pusat kemurnian religius di Yerusalem.¹⁶ Keputusan Yesus untuk memberikan

¹³ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 262-274.

¹⁴ Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 7-9.

¹⁵ Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 73-75.

¹⁶ Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56-73.

Amanat Agung di Galilea, bukan di Bait Suci Yerusalem, adalah pernyataan misiologis yang amat keras: misi sejati dimulai dan berlangsung dari dalam *contact zone*, bukan dari pusat kekuasaan yang aman dan steril.

Pembacaan ini memiliki implikasi yang jauh lebih subversif dibandingkan dengan pembacaan konvensional yang hanya melihat Galilea sebagai "tempat terpencil yang dipilih karena tersembunyi dari otoritas Romawi." Galilea sebagai *contact zone* berarti bahwa misi Kristus sejak semula telah memperhitungkan tegangan identitas, percampuran budaya, dan asimetri sosial sebagai medan pelayanan yang sah, bahkan yang dipilih secara teologis oleh Tuhan yang menjelma menjadi manusia.¹⁷ Ini bukan misi yang berlangsung di laboratorium teologis yang terkontrol; ini misi yang hidup dan bernapas di tengah kekusutan manusia.

Perintah "jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Mat. 28:19) sering dibaca sebagai mandat kuantitatif: menjangkau sebanyak mungkin orang dari sebanyak mungkin kelompok. Pembacaan ini tidak sepenuhnya keliru, tetapi ia mengabaikan dimensi penting dari kata *ethnē* dalam bahasa Yunani. *Ethnē* bukan sekadar kumpulan individu yang kebetulan berasal dari latar belakang yang sama; ia merujuk pada kelompok-kelompok dengan identitas kolektif, memori budaya yang dalam, narasi komunal yang membentuk cara mereka memandang dunia, serta sistem nilai yang bersumber dari tradisi yang panjang.¹⁸ Memuridkan *ethnē* berarti berurusan dengan entitas-entitas kompleks ini, bukan mengubah individu-individu yang telah dicabut dari akar identitas kultural mereka.

Dalam perspektif *contact zone*, perintah kepada semua *ethnē* harus dibaca bukan sebagai undangan untuk menghapus identitas *ethnē* demi keseragaman yang diandaikan sebagai "Kristen," melainkan sebagai undangan bagi setiap *ethnos* untuk masuk ke dalam komunitas Kristus sambil membawa kekayaan identitas kulturalnya yang utuh. Andrew Walls menyebut prinsip ini sebagai "prinsip indigenisasi": Injil selalu mengambil bentuk lokal, dan keragaman bentuk ini bukan penyimpangan dari inti Injil, melainkan cerminan kekayaan Allah yang tidak dapat dihabiskan oleh satu tradisi budaya pun.¹⁹ Prinsip ini memiliki implikasi langsung bagi pemuridan digital di Indonesia: gereja tidak boleh mengimpor model pemuridan dari Barat secara mentah-mentah, karena ia sedang berurusan dengan *ethnē* dengan trajektori kultural dan spiritual yang unik.

Dalam konteks digital di Indonesia, implikasinya menjadi semakin konkret dan mendesak. Ruang digital dihuni oleh berbagai *ethnē* dalam pengertian ganda: etnis dalam arti klasik (Jawa, Batak, Dayak, Bugis, Papua, Tionghoa, dan ratusan kelompok lainnya) sekaligus komunitas digital yang membentuk identitas baru yang tidak sepenuhnya tumpang tindih dengan identitas etnis (Gen Z yang terbentuk oleh budaya TikTok, komunitas gamer, komunitas aktivis digital, komunitas fandom).²⁰ Misi kepada semua *ethnē* di ruang digital menuntut kepekaan ganda yang jarang dimiliki: peka terhadap identitas kultural yang di-

¹⁷ Adi Putra, "Memahami Bangsa-Bangsa Lain dalam Injil Matius," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243-252.

¹⁸ Paulus Kunto Baskoro dan Paulus Purwoto, "Peranan Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28:19-20 dan Implementasinya bagi Pendirian Jemaat Baru," *Caraka: Jurnal Teologi Biblikal dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 82-92.

¹⁹ Walls, *The Missionary Movement in Christian History*, 7-8.

²⁰ Anwar Jenris Tana dan Milton T. Pardosi, "Efektivitas Penginjilan Digital sebagai Media dan Tantangan dalam Pemuridan Generasi Muda," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 14-26.

bawa masuk ke ruang digital, sekaligus peka terhadap identitas digital baru yang terbentuk di dalamnya dan memiliki logika, nilai, serta bahasa tersendiri.

Deklarasi otoritas Kristus dalam Matius 28:18, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi," sering diinterpretasikan sebagai legitimasi bagi gereja untuk bertindak dengan kepastian dan ketegasan dalam misi. Interpretasi ini mengandung kebenaran penting: gereja tidak melaksanakan misinya dengan keragu-raguan atau permintaan maaf, melainkan dengan keberanian yang berakar pada keyakinan bahwa Kristus berkuasa.²¹ Namun, interpretasi ini menjadi berbahaya ketika menghasilkan pendekatan misi yang tidak memerlukan pendengaran, tidak memberi ruang bagi proses pertumbuhan yang panjang, dan tidak memperhitungkan kompleksitas konteks di mana misi berlangsung.

Dalam pembacaan yang lebih teliti terhadap teks, otoritas Kristus dalam Matius 28 bersifat paradoksial secara teologis. Ia dideklarasikan oleh seseorang yang baru saja disalibkan sebagai penjahat negara, yang bangkit bukan untuk membalas musuh-musuh-Nya, melainkan untuk mengutus murid-murid-Nya dalam kasih tanpa batas. Otoritas yang diafirmasi adalah otoritas yang beroperasi melalui kelemahan, pengorbanan, dan kehadiran yang setia (ay. 20b: "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman"). Ini adalah kuasa yang memampukan, bukan kuasa yang mendominasi.²² Pola ini selaras sepenuhnya dengan teologi Paulus tentang kekuatan dalam kelemahan (2Kor. 12:9) dan dengan gambaran Yesus sebagai Hamba yang menderita.

Bagi gereja yang beroperasi di *contact zone* digital Indonesia, otoritas Kristus menjadi dasar keberanian untuk masuk ke dalam ruang tegangan tanpa perlu mendominasi percakapan, memenangkan setiap debat daring, atau memaksakan kesimpulan yang belum siap diterima. Justru karena gereja percaya bahwa otoritas ada pada Kristus, bukan pada strategi komunikasinya sendiri, ia bebas untuk hadir secara dialogis: mendengar sebelum berbicara, merespons konteks sebelum mengumumkan doktrin, dan mengakui keterbatasan perspektifnya sendiri tanpa merasa bahwa pengakuan itu mengancam Injil.²³ Ini bukan kompromi teologis; ini adalah kepercayaan bahwa Roh Kudus bekerja bahkan dalam ketidaklengkapan dan kerentanan misi manusia.

Janji penyertaan Kristus dalam ayat 20b, "sampai kepada akhir zaman," memberikan satu dimensi teologis yang sering diremehkan dalam diskusi pemuridan digital: kebebasan dari ketakutan. Realitas yang perlu diakui secara jujur adalah bahwa banyak konten Kristen di ruang digital Indonesia dihasilkan dalam bayangan ketakutan: takut dilaporkan ke polisi karena UU ITE, takut diserang gelombang komentar negatif yang terkoordinasi, takut dianggap eksklusif dan tidak toleran oleh sesama warga negara, atau sebaliknya, takut dianggap tidak setia kepada Injil oleh sesama Kristen yang lebih konservatif.²⁴ Ketakutan ganda ini menghasilkan konten yang sering kali tidak jujur kepada siapa pun: terlalu berhati-hati untuk benar-benar memberitakan Injil, tetapi terlalu sering menggunakan bahasa Kristen untuk benar-benar menjangkau orang di luar lingkaran tersebut.

²¹ Stafanus Sugiyanto, "Tugas Gereja sebagai Misi Kristus Ditinjau dari Injil Matius 28:19-20," *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 42-50.

²² Arman Susilo dan Nova Huwae, "Terminologi Pemuridan dalam Injil Matius 28:19-20," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2022): 98-109.

²³ Bosch, *Transforming Mission*, 489-498.

²⁴ Agus Surya dan Setinawati Setinawati, "Pemikiran Diskursif Amanat Agung Injil Matius 28:18-20," *Kurios* 7, no. 1 (2021): 42-52.

Janji penyertaan Kristus tidak menghilangkan risiko nyata dari *contact zone*: kemungkinan dilaporkan tetap ada, kemungkinan mendapat respons negatif tetap nyata, dan kemungkinan disalahpahami tetap harus diperhitungkan. Tetapi janji itu membebaskan gereja dari ketakutan yang melumpuhkan kreativitas dan keberanian pastoral. Gereja yang yakin akan penyertaan Kristus dapat membuat pilihan-pilihan yang bijak, bukan karena panik terhadap ancaman eksternal, melainkan karena beroperasi dari posisi yang teguh dan merasa cukup aman untuk mengambil risiko demi kasih.²⁵

Anatomi Contact Zone Digital Indonesia

Demografi Digital dan Keberagaman

Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 mencatat bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5 persen dari total populasi, atau 215 juta pengguna aktif.²⁶ Angka ini menempatkan Indonesia di antara negara-negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia, setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Lebih signifikan daripada sekadar jumlah adalah pola penggunaan: riset menunjukkan bahwa konten keagamaan merupakan salah satu kategori konten yang paling banyak dikonsumsi oleh pengguna internet di Indonesia, dengan tingkat keterlibatan yang melampaui konten hiburan umum dan berita.²⁷ Ini mengonfirmasi bahwa Indonesia bukan hanya salah satu negara paling terhubung secara digital di dunia, melainkan juga salah satu yang paling religius dalam konsumsi digital.

Pola ini menciptakan situasi yang unik sekaligus menegangkan. Di satu sisi, hal tersebut membuka peluang luar biasa bagi gereja untuk hadir di mana jemaat dan masyarakat sudah berada. Di sisi lain, ia menempatkan konten Kristen dalam persaingan langsung dengan konten dari tradisi agama lain yang secara historis lebih dominan dan secara demografis jauh lebih besar. Persaingan ini tidak berlangsung dalam kondisi setara; ia terjadi di dalam *contact zone* yang asimetri kekuasaannya telah ditentukan oleh sejarah, demografi, dan struktur regulasi jauh sebelum internet ada. Gereja yang tidak menyadari asimetri ini akan salah membaca kegagalan pendekatannya sebagai kegagalan iman, padahal sesungguhnya itu merupakan kegagalan dalam mendiagnosis konteks.

Asimetri Algoritmik: Kapitalisme Pengawasan di Ruang Ibadah

Shoshana Zuboff memperkenalkan konsep *surveillance capitalism* untuk menggambarkan model bisnis platform digital yang bergantung pada ekstraksi dan komersialisasi data perilaku pengguna secara masif.²⁸ Dalam model ini, perhatian pengguna merupakan komoditas utama, dan seluruh desain antarmuka, sistem rekomendasi, serta mekanisme notifikasi dirancang untuk memaksimalkan waktu yang dihabiskan di platform. Implikasinya bagi konten keagamaan sangat serius: konten tidak dinilai berdasarkan kebenarannya, kedalamannya, atau dampaknya secara spiritual, melainkan berdasarkan kemampuannya untuk mempertahankan perhatian dan memancing reaksi.

²⁵ Lestan Zebua, "Kajian Teologis Allah Immanuel bagi Orang Percaya dalam Melakukan Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20," *Bahtera: Jurnal Teologi, Misi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2024): 119-141.

²⁶ APJII, *Laporan Survei Internet Indonesia 2024*, 5.

²⁷ Pew Research Center, *Religion and Technology in Southeast Asia* (Washington DC: Pew Research Center, 2023), 34.

²⁸ Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism*, 8.

Ini menciptakan tekanan struktural yang nyata pada gereja yang aktif di ruang digital. Ketika sebuah gereja mengunggah konten ke YouTube atau Instagram, ia secara tidak langsung berpartisipasi dalam sistem yang tidak netral secara nilai. Konten yang berhasil dalam sistem ini bukan yang paling benar secara teologis atau paling dalam secara spiritual, melainkan yang paling mampu mempertahankan perhatian dan memancing respons emosional. Dalam ekosistem ini, khotbah yang tenang, mengundang refleksi mendalam, dan membutuhkan waktu untuk dicerna akan kalah bersaing dengan konten yang sensasional, kontroversial, atau menawarkan kepuasan instan.²⁹ Gereja yang tidak menyadari tekanan ini akan tanpa sadar menyesuaikan teologi dan pendekatannya dengan logika algoritma, sehingga yang berubah bukan hanya format konten, melainkan substansi pesan itu sendiri.

Lebih jauh, kemunculan konten yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI) menambahkan lapisan kompleksitas baru yang belum banyak direspons secara teologis oleh Gereja-gereja di Indonesia. Pada tahun 2024 hingga 2025, berbagai gereja mulai menggunakan alat AI generatif untuk memproduksi renungan harian, khotbah, dan bahan pemu-ridan dengan alasan efisiensi. Sementara efisiensi yang dihasilkan tidak bisa diabaikan begitu saja, konten yang dihasilkan AI cenderung kehilangan tiga hal yang justru paling penting dalam konteks *contact zone* Indonesia: kepekaan terhadap konteks lokal yang sangat spesifik, dimensi relasional yang membuat pemu-ridan berbeda dari sekadar edukasi, dan keautentikan pastoral yang lahir dari pergumulan hidup yang nyata.³⁰ Dalam *contact zone* yang sarat tegangan, kepekaan konteks bukan ornamen pelengkap, melainkan kondisi minimal agar pesan dapat diterima sama sekali.

Regulasi sebagai Variabel Teologis: UU ITE dan Posisi Gereja

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik beserta perubahannya dalam UU Nomor 19 Tahun 2016 mengatur konten digital di Indonesia, termasuk ketentuan tentang pencemaran nama baik dalam Pasal 27 ayat 3 dan larangan penyebaran informasi yang menimbulkan rasa kebencian berbasis SARA dalam Pasal 28 ayat 2.³¹ Dalam praktiknya, pasal-pasal ini telah digunakan dalam berbagai kasus yang melibatkan konten keagamaan. Ketidakpastian hukum yang dihasilkan oleh interpretasi pasal yang luas dan tidak konsisten menciptakan iklim yang, menurut para sarjana hukum, disebut sebagai "efek dingin" terhadap kebebasan berekspresi keagamaan di ruang digital.³² Pendeta yang ingin berkhotbah tentang isu-isu sosial dengan dimensi spiritual harus mempertimbangkan implikasi hukum dari setiap kata yang dipilihnya, sebuah beban yang tidak pernah dialami oleh pengkhotbah di kebanyakan negara demokratis lainnya.

Hal penting yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa regulasi ini bukan sekadar konteks eksternal yang harus diperhitungkan secara taktis dalam perencanaan konten digital. Dalam kerangka teologi misi yang matang, regulasi merupakan bagian dari tata kelola masyarakat yang, menurut Roma 13, berada di bawah kedaulatan Allah, meskipun tidak selalu sepenuhnya mencerminkan keadilan ilahi. Gereja dipanggil untuk mematuhi hukum

²⁹ Jusak F. Tumober, "Menguak Lanskap Pemberitaan Injil yang Berubah," *E-Jurnal Teologi Missio Dei Manado* (2021): 1-2.

³⁰ Barna Group, *The State of the Church 2024: Digital Ministry and AI* (Ventura, CA: Barna Group, 2024), 22-25.

³¹ Ivan Zairani Lisi, "Tinjauan Hukum Pidana dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik di Indonesia," *Risalah Hukum* (2007): 18-24.

³² Sujarar, "Pengaruh Politik Hukum."

sebagai ekspresi kasih kepada sesama warga negara dan penghormatan terhadap tatanan sosial, sekaligus tetap setia kepada Injil ketika keduanya benar-benar bertentangan.³³ Navigasi antara ketaatan hukum dan kesetiaan Injil di *contact zone* digital Indonesia bukan soal kompromi yang melemahkan, melainkan soal kearifan pastoral yang mendalam, kearifan yang tidak bisa dihasilkan oleh panduan konten digital yang ditulis oleh konsultan media, melainkan hanya oleh komunitas yang terus-menerus bergulat dengan Kitab Suci dalam konteks hidupnya yang nyata.

Posisi gereja sebagai kelompok minoritas dalam konteks regulasi ini memiliki presensi teologis yang kaya. Jemaat mula-mula di Kekaisaran Roma juga beroperasi dalam sistem hukum yang tidak memihak kepada mereka, dan justru dari dalam posisi itu mereka mengembangkan spiritualitas, etika, dan strategi misi yang pada akhirnya mengubah dunia. Bukan melalui klaim dominasi, melainkan melalui kesetiaan yang tekun, kasih yang melampaui batas komunitas sendiri, dan kualitas komunitas yang membuat orang bertanya-tanya tentang sumber kekuatan mereka.³⁴

Reformulasi Model Pemuridan: Tiga Prinsip dari Dalam Contact Zone

Berdasarkan analisis teologis dan kontekstual di atas, bagian ini merumuskan tiga prinsip yang membentuk model pemuridan digital yang direformulasi untuk gereja di Indonesia. Perlu ditegaskan sejak awal bahwa ketiga prinsip ini tidak berdiri sendiri sebagai tiga program terpisah; ketiganya membentuk satu kesatuan yang koheren, saling memerlukan, dan saling memperkuat. Memilih hanya satu tanpa yang lain akan menghasilkan model teologis yang timpang.

Prinsip pertama adalah presensi dialogis, yakni kehadiran aktif di ruang digital yang berorientasi pada dialog, bukan monolog. Ini bukan sekadar anjuran praktis tentang cara membuat konten yang lebih interaktif dengan menambahkan kolom komentar terbuka; ini adalah postur teologis yang berakar pada pemahaman bahwa misi berlangsung dalam *contact zone*, di mana semua pihak hadir sebagai agen, bukan sekadar pengirim dan penerima pesan.

Paulo Freire, dalam karyanya yang berpengaruh *Pedagogy of the Oppressed*, membedakan antara "pendidikan bank" (di mana guru menyetor pengetahuan ke dalam kepala murid yang dianggap kosong dan pasif) dan "pendidikan dialogis" (di mana guru dan murid sama-sama hadir sebagai subjek yang belajar dalam proses saling bertanya dan saling menantang).³⁵ Perbedaan ini sangat relevan bagi pemuridan digital. Model pemuridan yang dominan saat ini di Gereja-gereja di Indonesia adalah model "deposisi konten": gereja memproduksi konten rohani berkualitas tinggi, pengguna mengonsumsinya, dan pertumbuhan iman diasumsikan terjadi secara otomatis melalui paparan yang cukup sering. Model ini mereplikasi "pendidikan bank" dalam format digital, lengkap dengan asumsi yang paling bermasalah: bahwa penerima pesan adalah wadah kosong yang menunggu untuk diisi.

Presensi dialogis menuntut perubahan yang lebih mendasar daripada sekadar menambahkan fitur interaktif. Gereja hadir di ruang digital bukan hanya untuk berbicara, me-

³³ Edy Sutrisno, "Potret Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Bingkai Moderasi Beragama: Studi Kasus di Desa Sidodadi, Malang," *Harmoni* 23, no. 2 (2024): 291-310.

³⁴ Bosch, *Transforming Mission*, 47-55.

³⁵ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Herder and Herder, 1970), 72-86.

lainkan untuk mendengar: mendengar pertanyaan yang sesungguhnya diajukan oleh orang-orang yang belum percaya atau yang sedang bergulat dengan iman, mendengar ketakutan dan kekecewaan dari jemaat yang mungkin tidak berani mengungkapkannya dalam konteks ibadah formal, dan mendengar suara dari tradisi lain yang berbagi ruang yang sama dalam *contact zone*. Ini bukan relativisme teologis yang menyamakan semua tradisi; gereja tetap memiliki keyakinan yang teguh tentang Injil Yesus Kristus. Tetapi keyakinan yang benar-benar teguh justru memberi kebebasan untuk mendengar tanpa rasa terancam dan berdialog tanpa harus mempertahankan setiap sudut pandang.³⁶

Dalam praktiknya, presensi dialogis dapat diwujudkan melalui: sesi tanya-jawab terbuka yang sungguh-sungguh mendengar pertanyaan kritis dan tidak langsung memberikan jawaban definitif; komunitas diskusi yang dimoderasi dengan prinsip saling menghormati di mana partisipan dari berbagai latar belakang dapat bertanya tanpa rasa takut; konten yang sengaja dirancang berakhiran terbuka dan mengundang respons daripada konten yang menutup semua pintu pertanyaan; serta keterlibatan aktif dengan komentar dan pertanyaan yang masuk sebagai bagian integral dari pelayanan dan bukan gangguan yang diabaikan.

Prinsip kedua adalah kenosis digital, yang mengacu pada tindakan pengosongan diri Kristus sebagaimana digambarkan dalam Filipi 2:7: "Ia mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba." Kenosis adalah paradoks teologis yang dalam: kekuatan yang paling autentik dan paling berdampak dimanifestasikan melalui kerendahan dan pengosongan, bukan melalui penampilan kekuatan yang dipoles dan dioptimalkan.³⁷ Teologi kenosis bukan tentang kelemahan yang pasif, melainkan tentang pilihan yang aktif dan sadar untuk tidak mengandalkan kekuatan yang tersedia demi kepentingan yang lebih dalam.

Logika yang berlaku di ruang digital adalah kebalikan langsung dari kenosis: promosi diri yang agresif, pembangunan merek personal dan institusional yang cermat, akumulasi pengikut sebagai ukuran kredibilitas, dan optimasi keterlibatan sebagai tujuan yang mendominasi semua keputusan konten. Logika ini merasuki tidak hanya individu yang ingin menjadi "influencer" rohani, tetapi juga institusi gereja yang berlomba untuk memiliki kanal dengan jutaan pelanggan sebagai bukti keberhasilan misi.³⁸ Dalam konteks ini, kenosis digital menantang asumsi yang paling fundamental dalam ekosistem digital: bahwa visibilitas adalah ukuran nilai, bahwa jumlah pengikut adalah ukuran pengaruh, dan bahwa keterlibatan algoritmik adalah ukuran kedalaman spiritual.

Kenosis digital tidak berarti gereja menghindari platform digital atau sengaja memilih untuk tidak dikenal. Ia berarti gereja melepaskan dorongan untuk viral demi kepentingan kedalaman relasi yang tidak bisa diukur oleh algoritma; melepaskan kebutuhan untuk selalu tampil kompeten dan memiliki semua jawaban demi kejujuran yang lebih autentik tentang pergumulan iman; dan melepaskan kontrol penuh atas narasi tentang diri-

³⁶ Harman Ziduhu Laia, Goktondi Pasaribu, dan Ponco Mujiono Basuki, "Theology of Christian Education in Matthew 28:16-20," *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 74-83.

³⁷ Michael J. Gorman, *Inhabiting the Cruciform God: Kenosis, Justification, and Theosis in Paul's Narrative Soteriology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 9-39.

³⁸ Edwin Gandaputra, "Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi pada Masa New Normal," *Saint Paul's Review* 1, no. 1 (2021): 29-45.

nya sendiri demi keterbukaan yang memungkinkan Allah bekerja melalui cara-cara yang tidak terduga dan tidak bisa direncanakan oleh tim media sosial gereja mana pun.³⁹

Kenosis digital juga memiliki relevansi strategis yang penting dalam konteks *contact zone* yang asimetris. Dalam relasi di mana gereja berada dalam posisi demografis minoritas dan rentan secara regulatoris, kenosis bukan hanya pilihan spiritual yang indah; ia merupakan pendekatan yang paling bijak secara praktis. Gereja yang hadir tanpa agenda dominasi, yang berbicara tanpa nada superioritas, dan yang melayani tanpa menuntut pengakuan akan memiliki akses ke hati dan kehidupan orang yang tertutup rapat terhadap semua pendekatan yang lebih agresif.⁴⁰ Ini adalah hikmat kenosis yang Yesus sendiri tunjukkan dalam seluruh pola pelayanan-Nya.

Prinsip ketiga adalah integrasi sakramental, yang menegaskan satu kebenaran teologis yang tidak boleh dikompromikan: pemuridan digital tidak bisa dan tidak seharusnya berdiri sendiri sebagai program yang lengkap. Pemuridan sejati, sebagaimana dipahami dalam tradisi Kristen yang kaya, mensyaratkan dimensi yang tidak bisa direplikasi secara virtual: kehadiran tubuh, partisipasi dalam sakramen, persekutuan makan bersama, dan akuntabilitas dalam komunitas yang konkret dan nyata.⁴¹ Tanpa dimensi-dimensi ini, apa yang terjadi di ruang digital mungkin merupakan edukasi rohani yang berharga, tetapi belum tentu pemuridan dalam pengertian penuh yang Yesus maksudkan.

Perdebatan tentang apakah baptisan atau perjamuan kudus virtual sah secara teologis masih berlangsung di berbagai tradisi gereja, terutama dipicu oleh pengalaman kolektif pandemi COVID-19, yang memaksa gereja bereksperimen dengan format yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan.⁴² Terlepas dari posisi teologis masing-masing denominasi dalam perdebatan yang penting itu, ada satu hal yang dapat disepakati oleh hampir semua tradisi Kristen: misi inkarnasional Kristus yang menjadi dasar dan arah Amanat Agung adalah misi yang mengambil tubuh (Yoh. 1:14). *Logos* yang kekal masuk ke dalam ruang dan waktu dengan cara yang konkret, hadir secara tubuhani, makan bersama orang berdosa, menyentuh orang yang sakit, dan menangis bersama orang yang berdukacita. Gereja dipanggil untuk meneruskan pola inkarnasional itu, dan inkarnasi, dalam definisinya yang paling dasar, memerlukan kehadiran tubuh.

Integrasi sakramental berarti pemuridan digital dipahami bukan sebagai tujuan akhir yang mandiri, melainkan sebagai pintu masuk dan jembatan. Konten digital dapat memperkenalkan seseorang kepada Injil, membangun rasa ingin tahu yang jujur, serta membuka percakapan awal yang mungkin tidak pernah terjadi dalam konteks tatap muka. Tetapi proses pemuridan yang sesungguhnya, yakni pembentukan karakter yang panjang, pertumbuhan dalam komunitas yang mengenal satu sama lain, saling menanggung beban, dan partisipasi dalam sakramen-sakramen yang menandai dan memperkuat kehidupan bersama dalam Kristus, harus berlangsung dalam persekutuan tubuh yang nyata.⁴³ Model hibrida yang mengintegrasikan kehadiran digital dan kehadiran fisik bukan kompromi yang

³⁹ Gorman, *Inhabiting the Cruciform God*, 25.

⁴⁰ Walls, *The Missionary Movement in Christian History*, 54.

⁴¹ Paulus Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315-332.

⁴² Pete Ward, *Liquid Church* (Peabody, MA: Hendrickson, 2002), 60-72.

⁴³ Renny Tade Bengu, "Strategi Mengembangkan Pelayanan Misi dengan Pendekatan Connecting sebagai Role Model Pelayanan Penginjilan bagi Remaja di Era Digital," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023).

melemahkan; ia adalah respons yang paling setia terhadap natur misi inkarnasional Kristus yang tidak bisa direduksi menjadi sekadar transmisi informasi digital.

Ketiga prinsip di atas menemukan bentuk konkret yang berbeda-beda dalam konteks Indonesia yang majemuk dan beragam, dan hanya dapat diterapkan dengan bijak oleh komunitas lokal yang memahami konteksnya sendiri secara mendalam. Tidak ada formula tunggal yang bisa diterapkan secara merata di semua konteks; yang ada adalah prinsip-prinsip yang menjadi kompas bagi *discernment* komunal yang berkelanjutan.

Pertama, presensi dialogis dapat diwujudkan di Indonesia melalui komunitas belajar lintas tradisi yang difasilitasi oleh gereja di platform pesan seperti WhatsApp atau Telegram, dengan pendekatan yang mengedepankan rasa ingin tahu bersama tentang pertanyaan-pertanyaan besar kehidupan, bukan debat kebenaran yang dari awal sudah ditentukan pemenangnya. Beberapa gereja perkotaan telah memulai eksperimen semacam ini dan menemukan bahwa percakapan yang jujur tentang penderitaan, kematian, harapan, dan makna hidup membuka pintu yang tertutup rapat bagi semua pendekatan apologetis konvensional.

Kedua, kenosis digital dapat diekspresikan melalui komitmen yang konsisten untuk memprioritaskan konten yang membangun komunitas nyata di atas konten yang memaksimalkan jangkauan algoritmik. Gereja yang rela "kalah" dalam permainan algoritma demi menghasilkan konten yang lebih jujur, lebih reflektif, lebih autentik, dan lebih setia kepada Injil sedang mempraktikkan kenosis teologis yang sesungguhnya. Transparansi tentang keterbatasan dan kerapuhan gereja, tentang pertanyaan yang belum terjawab dan duka yang belum pulih, justru sering kali lebih dipercaya oleh generasi muda Indonesia daripada konten yang terlalu sempurna dan terlalu pasti.

Ketiga, integrasi sakramental dalam konteks Indonesia yang kepulauan dan sangat beragam perlu mempertimbangkan tantangan geografis yang nyata.⁴⁴ Bagi jemaat di daerah terpencil di Papua, Kalimantan pedalaman, atau pulau-pulau kecil di Indonesia Timur yang kesulitan mengakses komunitas gereja fisik secara teratur, pemuridan digital yang terhubung dengan komunitas gereja terdekat menjadi satu-satunya jembatan menuju persekutuan sakramental. Dalam konteks ini, integrasi sakramental bukan soal seberapa sering pertemuan fisik harus terjadi, melainkan apakah pemuridan digital secara aktif mendorong, mempersiapkan, dan memperkuat keterhubungan dengan komunitas tubuh Kristus yang nyata, bukan diam-diam menggantikannya dengan kenyamanan yang dangkal.

KESIMPULAN

Artikel ini telah berargumen bahwa ruang digital Indonesia adalah *contact zone*: arena sosial tempat identitas keagamaan, relasi kuasa yang asimetris, dan struktur regulasi saling berpotongan dengan cara yang tidak bisa diabaikan oleh teologi misi yang bertanggung jawab. Memahami ruang digital sebagai *contact zone*, bukan sekadar saluran komunikasi, bukan panggung presentasi institusional, bukan pasar rohani yang menunggu untuk ditaklukkan, adalah langkah epistemologis pertama dan paling menentukan yang perlu diambil oleh misiologi Indonesia.

Pembacaan ulang Matius 28:16-20 melalui lensa *contact zone* mengungkapkan bahwa misi Kristus sejak awal beroperasi dalam tegangan, bukan dari atas. Galilea sebagai *contact zone* historis mengajarkan bahwa pilihan lokasi misi bukan kebetulan, melainkan pernyataan

⁴⁴ Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung."

an teologis. Mandat kepada semua *ethnē* untuk mengajarkan penghormatan terhadap kompleksitas identitas yang tidak bisa direduksi menjadi sasaran statistik. Otoritas Kristus yang paradoksal mengajarkan bahwa keberanian dialogis, bukan dominasi, adalah respons iman yang tepat terhadap *contact zone*. Dan janji penyertaan mengajarkan bahwa kebebasan dari ketakutan yang melumpuhkan adalah kondisi minimal bagi misi yang autentik.

Tiga prinsip yang dirumuskan, presensi dialogis, kenosis digital, dan integrasi sakramental, bukan tiga program yang bisa diimplementasikan secara terpisah-pisah oleh tim media sosial gereja. Ketiganya adalah ekspresi dari satu postur teologis yang sama: gereja yang cukup percaya kepada Allah untuk tidak perlu mengendalikan segala sesuatu, yang cukup aman dalam identitasnya untuk tidak merasa terancam oleh perbedaan, dan yang cukup mengakar dalam tradisi inkarnasionalnya untuk tidak puas dengan kehadiran virtual yang tidak bertubuh dan tidak mengikat secara komunal.

Reformulasi yang diusulkan dalam artikel ini bukan penggantian Amanat Agung atau pelemahan panggilan misi. Sebaliknya, ia adalah pendalaman: upaya untuk memastikan bahwa panggilan yang agung itu tidak hanya dinyatakan dengan lantang di ruang digital, tetapi benar-benar terwujud dalam kualitas relasi, keutuhan komunitas, dan kesetiaan pastoral yang membuat orang di dalam dan di luar gereja bertanya-tanya tentang sumber harapan yang ditanggung gereja (1Ptr. 3:15). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, beragam, dan penuh tegangan, justru gereja yang paling berani masuk ke dalam *contact zone* dengan cara yang paling autentik adalah gereja yang paling dekat dengan pola misi Yesus sendiri, Sang Firman yang mengambil rupa hamba dan diam di antara kita.

REFERENSI

- Agnes, Agnes, et al. "Memberitakan Injil di Era Digital untuk Menjawab Amanat Agung dalam Dunia Serba Digital." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial, dan Bisnis* 3, no. 6 (2025): 1489–1499.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). *Laporan Survei Internet Indonesia 2024*. Jakarta: APJII, 2024.
- Baskoro, Paulus Kunto, dan Paulus Purwoto. "Peranan Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28:19–20 dan Implementasinya bagi Pendirian Jemaat Baru." *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 82–92.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2013.
- Cheong, Pauline Hope, et al., eds. *Digital Religion, Social Media and Culture: Perspectives, Practices and Futures*. New York: Peter Lang, 2012.
- Culpepper, R. Alan. *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*. Philadelphia: Fortress, 1983.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18–20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Herder and Herder, 1970.
- Gandaputra, Edwin. "Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi pada Masa *New Normal*." *Saint Paul's Review* 1, no. 1 (2021): 29–45.

- Gorman, Michael J. *Inhabiting the Cruciform God: Kenosis, Justification, and Theosis in Paul's Narrative Soteriology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Laia, Harman Ziduhu, Goktondi Pasaribu, dan Ponco Mujiono Basuki. "Theology of Christian Education in Matthew 28:16–20." *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 74–83.
- Lisi, Ivan Zairani. "Tinjauan Hukum Pidana dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik di Indonesia." *Risalah Hukum* (2007): 18–24.
- Pew Research Center. *Religion and Technology in Southeast Asia*. Washington, DC: Pew Research Center, 2023.
- Pratt, Mary Louise. *Imperial Eyes: Travel Writing and Transculturation*. London: Routledge, 1992.
- Purwoto, Paulus, et al. "Aktualisasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–332.
- Putra, Adi. "Memahami Bangsa-Bangsa Lain dalam Injil Matius." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243–252.
- Sugiyanto, Stafanus. "Tugas Gereja sebagai Misi Kristus Ditinjau dari Injil Matius 28:19–20." *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 42–50.
- Sujapar, Cecep. "Pengaruh Politik Hukum terhadap Penghinaan dan/atau Pencemaran Nama Baik Berdasarkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik." *Collegium Studiosum Journal* 5, no. 2 (2022): 122–132.
- Sukatman, Kristian, et al. "Pekabaran Injil di Era Digital Berdasarkan Matius 28:18–20." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 131–146.
- Surya, Agus, dan Setinawati Setinawati. "Pemikiran Diskursif Amanat Agung Injil Matius 28:18–20." *Kurios* 7, no. 1 (2021): 42–52.
- Sutrisno, Edy. "Potret Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Bingkai Moderasi Beragama: Studi Kasus di Desa Sidodadi, Malang." *Harmoni* 23, no. 2 (2024): 291–310.
- Suseno, Aji, Yonatan Alex Arifianto, dan Yohana Fajar Rahayu. "Peran Podcast dalam Penginjilan Digital: Upaya Gereja terhadap Misi dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat di Era Disrupsi." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 30–42.
- Susilo, Arman, dan Nova Huwae. "Terminologi Pemuridan dalam Injil Matius 28:19–20." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2022): 98–109.
- Tade Bengu, Renny. "Strategi Mengembangkan Pelayanan Misi dengan Pendekatan *Connecting* sebagai *Role Model* Pelayanan Penginjilan bagi Remaja di Era Digital." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023).
- Tana, Anwar Jenris, dan Milton T. Pardosi. "Efektivitas Penginjilan Digital sebagai Media dan Tantangan dalam Pemuridan Generasi Muda." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 14–26.
- Tumober, Jusak F. "Menguak Lanskap Pemberitaan Injil yang Berubah." *E-Jurnal Teologi Missio Dei Manado* (2021): 1–2.
- Walls, Andrew F. *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Peabody, MA: Hendrickson, 2002.

- Zebua, Lestan. "Kajian Teologis Allah Immanuel bagi Orang Percaya dalam Melakukan Amanat Agung Menurut Matius 28:18–20." *Bahtera: Jurnal Teologi, Misi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2024): 119–141.
- Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs, 2019.
- Badan Pusat Statistik. *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: BPS, 2021.
- Barna Group. *The State of the Church 2024: Digital Ministry and AI*. Ventura, CA: Barna Group, 2024.